



Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi

Akhmad Khusni Mubaroq[✉] dan Subyantoro

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima :
Desember 2016
Disetujui :
Januari 2017
Dipublikasikan :
April 2017

Keywords:
short story text, synectics model, creative-productive model, sensing type, intuitive type

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada peserta didik kelas XI SMA berdasarkan tipe pemerolehan informasi, (2) mendeskripsi keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif pada peserta didik kelas XI SMA berdasarkan tipe pemerolehan informasi, (3) menguji perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dan model kreatif-produktif pada peserta didik kelas XI SMA dalam interaksinya dengan tipe pemerolehan informasi. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan dua kelompok eksperimen. Sampel penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menulis cerpen peserta didik kelas XI SMA N 6 Semarang dan SMA XI SMA N 11 Semarang. Hasil penelitian ini adalah (1) pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik lebih efektif pada peserta didik bertipe intuitif, (2) pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif lebih efektif pada peserta didik bertipe penginderaan, (3) pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik lebih efektif daripada model kreatif-produktif berdasarkan tipe pemerolehan informasi.

Abstract

The purpose of this study is to (1) describe the effectiveness of the teaching of writing short stories with synectics model of Senior High School grade XI based on the information acquisition type (2) describe the effectiveness of the teaching of writing short stories with creative-productive model of Senior High School grade XI based on the information acquisition type (3) examine the differences of the effectiveness of learning to write short stories with sinektik models and creative-productive models of Senior High School grade XI classes in its interaction with the type of information acquisition. The research design used was quasi experiment with the two experimental group. The samples were learning skills of students to write short stories in grade XI SMAN 6 Semarang and grade XI SMA N 11 Semarang. The results of this study are (1) writing short stories learning with synectics model is more effective for visual learner intuitive type, (2) writing short stories learning with creative-productive model is more effective for sensing type learner than for intuitive type, (3) writing short stories learning with synectics model is more effective than the creative-productive model based on the information acquisition type.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: tiancris75@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara kreatif. Peserta didik perlu diberi kesempatan kreatif agar dapat menuangkan apa yang ada dipikirkannya ke dalam bentuk cerpen. Akan tetapi pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang bervariasi dan belum mampu membuat peserta didik menguasai keterampilan menulis cerpen. Sehingga, dalam pembelajaran masih ada peserta didik yang belum bisa menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan, peserta didik masih kesulitan dalam mengolah kata menjadi sebuah kalimat karena minimnya kosakata yang dikuasai. Sejalan dengan hal itu, Subyantoro (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berarti pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi, lingkungan, dan terjadi di setiap waktu. Hal tersebut menginsyaratkan bahwa peranan guru sangat penting dalam perencanaan dan proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran akan sangat bergantung pada bagaimana seorang guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik. Hal itu, dapat dicerminkan dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan matang. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan paradigma pendidikan telah membuat berbagai perubahan, ini terlihat dari kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia. Hal tersebut didasari karena tidak sesuai dengan era yang sedang terjadi, sehingga diperlukan suatu pembaharuan. Pendidikan di era modern dituntut dengan suatu hal yang baru, hal ini dikarenakan dalam pengajaran di suatu sekolah secara khusus berbeda-beda bergantung dari materi, media dan metode yang digunakan.

Satu inovasi yang lahir untuk mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan adalah diterapkannya model-model pembelajaran. Inovasi ini bermula pada proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional yaitu pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centre*), sehingga mendorong para ilmuwan untuk menemukan suatu pengetahuan baru. Model-model pembelajaran ini diciptakan untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, yakni rendahnya daya serap peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, model-model pembelajaran semakin banyak dan lebih inovatif, variatif, serta kreatif yang dapat memunculkan bakat, minat, kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

Hadirnya model pembelajaran dapat memacu pola pikir peserta didik. Selain itu, guru juga harus memahami dan menguasai berbagai macam model pembelajaran, serta dapat memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (2011) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Adapun menurut Abidin (2013) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut.

Mengingat pentingnya model pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan belajar, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen perlu model yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif. Dua model tersebut yaitu model sinektik dan model kreatif-produktif. Kedua model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, dan membantu peserta didik menggunakan

pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu permasalahan.

Model sinektik adalah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kreatif dan menggunakan prosedur-prosedur sinektik untuk mengembangkan kelompok-kelompok kreativitas. Model sinektik dirancang untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan melihat apa yang sesuai dengan kenyataan ataupun kejadian yang pernah dialaminya. Winataputra (2005) mengemukakan bahwa inti dari model sinektik adalah aktifitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menyajikan perbedaan konseptual antara diri peserta didik dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Adapun Gordon (Huda, 2014) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok.

Begitu juga dengan model kreatif-produktif memberi kesempatan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi pencerminan pemahamannya terhadap masalah atau topik yang dikaji melalui prosedur proses kreatif. Wena (2014) mengemukakan bahwa model kreatif-produktif terkait langsung dengan kreativitas dan produktivitas yang merupakan bagian esensial dalam pemecahan masalah. Model ini dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Selain itu, melalui model kreatif-produktif peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna yang mampu memotivasi peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga merasa tertantang menyelesaikan tugas-tugas secara kreatif. Selain penggunaan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran juga harus diperhatikan untuk menunjang model pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang dimaksud adalah media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis cerpen. Hal ini bertujuan

agar pembelajaran menulis cerpen lebih menarik perhatian dan dapat membantu daya nalar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik efektif untuk peserta didik kelas XI SMA berdasarkan tipe pemerolehan informasi; apakah pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif efektif untuk peserta didik kelas XI SMA berdasarkan tipe pemerolehan informasi; dan bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dan model kreatif-produktif pada peserta didik kelas XI SMA dalam interaksinya dengan tipe pemerolehan informasi.

Selain pemilihan model yang menarik, guru juga harus memperhatikan tipe gaya belajar peserta didik yang bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Mengenali tipe gaya belajar peserta didik belum tentu membuat peserta didik menjadi lebih pandai, tetapi dengan mengenali tipe gaya belajar, guru dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Myers-Briggs (Brown, 2007) mengelompokkan empat gaya belajar dikotomis salah satunya tipe *sensing* dan *intuitive* sebagai cara peserta didik memperoleh atau menyerap informasi. Sementara itu, Zaman dan Abdillah (dalam Ghufron dan Risnawita 2012) mengemukakan bahwa peserta didik dengan tipe *sensing* dalam memahami informasi lebih tertarik pada hal-hal praktis yang menghasilkan sesuatu yang riil, sehingga lebih cermat dalam mengamati hal-hal dari sebuah informasi. Berbeda dengan peserta didik tipe *sensing*, peserta didik dengan tipe *intuitive* dalam mencermati informasi menyukai hal-hal yang abstrak, sehingga tidak heran jika mereka dijuluki sebagai orang yang penghayal dan dalam menafsirkan sesuatu cenderung dramatis.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya ekselarasi penerapan model pembelajaran yang efektif, yaitu untuk mengemas pembelajaran keterampilan menulis cerpen menjadi hal yang menarik bagi peserta didik. Sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk keberhasilan pembelajaran menulis cerpen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen (pretest-posttest control group design)*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok eksperimen (1) pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada peserta didik berdasarkan tipe pemerolehan informasi, (2) pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif pada peserta didik berdasarkan tipe pemerolehan informasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Sampel penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerpen SMA N 6 Semarang dan SMA N 11 Semarang. Sebelum dilaksanakan penelitian, kedua kelas diuji dengan tes awal untuk mengetahui apakah kemampuan peserta didik pada kedua kelas sama atau tidak.

Pengambilan data dilakukan melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis cerpen, dan teknik nontes meliputi angket tipe pemerolehan informasi, observasi pada saat pembelajaran dan dokumentasi. Sebelum penelitian, dilakukan pengambilan data tipe pemerolehan informasi peserta didik melalui angket skala likert. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan analisis tes dan analisis nontes. Analisis tes meliputi uji persyaratan dan uji hipotesis. Uji persyaratan terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan uji hipotesis terdiri atas uji-t dan uji anova. Adapun analisis nontes yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berdasarkan hasil angket, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes awal kelas sinektik sebesar 70.27, nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 55. Nilai rata-rata kelas kreatif-produktif sebesar 70.12, nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 55. Adapun nilai rata-rata tes akhir kelas sinektik sebesar 82.16 dan nilai rata-rata kelas kreatif-produktif sebesar 78.63.

Nilai rata-rata tes akhir keterampilan menulis cerpen peserta didik bertipe intuisi dengan model sinektik lebih tinggi daripada tipe penginderaan sebesar $84.35 > 78.57$. Nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen dengan model kreatif-produktif pada peserta didik bertipe penginderaan lebih tinggi daripada tipe intuisi sebesar $79.74 > 77.62$. Secara klasikal, nilai rata-rata pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik lebih tinggi daripada model kreatif-produktif sebesar $82.16 > 78.63$.

Hasil pembelajaran menulis cerpen peserta didik bertipe penginderaan dan intuisi dengan model sinektik dan kreatif-produktif terdapat perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Matrik Hasil Penelitian

Model Pembelajaran	Tipe Pemerolehan Informasi		Rata-rata
	Penginderaan	Intuisi	
Sinektik	78,57	84,35	82,16
Kreatif-Produktif	79,74	77,62	78,63

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji normalitas data akhir kelas sinektik tipe penginderaan berjumlah 14 peserta didik dengan nilai signifikansi $0.083 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan data kelas sinektik tipe penginderaan berdistribusi normal, sedangkan pada kelas sinektik tipe intuisi berjumlah 23 peserta didik diperoleh nilai signifikansi $0.127 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan data kelas sinektik tipe intuisi berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data akhir kelas kreatif-produktif tipe penginderaan berjumlah 19 peserta didik diperoleh nilai signifikansi $0.068 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan data kelas kreatif-produktif tipe penginderaan berdistribusi normal. Pada kelas kreatif-produktif tipe intuisi berjumlah 21 peserta didik diperoleh nilai signifikansi $0.067 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan data kelas kreatif-produktif tipe intuisi berdistribusi normal. Adapun perhitungan uji homogenitas data akhir kelas sinektik dan kreatif-produktif diperoleh

nilai signifikansi sebesar 0.805. Karena nilai signifikansi $0.805 > 0.05$, maka variansi pada tiap kelompok sama (homogen).

Berdasarkan hasil di atas, kemudian data dianalisis dengan uji-t dan uji ANOVA. Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran menulis cerpen peserta didik tipe penginderaan dan intuisi dengan model sinektik dan model kreatif-produktif. Uji ANOVA digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dan model kreatif-produktif pada peserta didik dalam interaksinya dengan tipe pemerolehan informasi.

Hasil perhitungan dengan SPSS, pembelajaran menulis cerpen dengan model

sinektik lebih efektif diterapkan pada peserta didik bertipe intuisi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Selain itu, dibuktikan dengan rata-rata tipe intuisi lebih besar daripada tipe penginderaan sebesar $84.35 < 78.57$. Adapun pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif lebih efektif diterapkan pada peserta didik bertipe penginderaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Selain itu, dibuktikan dengan rata-rata tipe penginderaan lebih besar daripada tipe intuisi sebesar $79.74 < 77.62$. Hasil perolehan uji-t disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perolehan Uji-t

	<i>One-sample test</i>					
	<i>test value = .05</i>					
	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> <i>(2-tailed)</i>	<i>Mean difference</i>	<i>95% Confidence interval</i> <i>of the difference</i>	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Sinektik-penginderaan	46.390	13	.000	78.52143	74.8647	82.1781
Sinektik-intuisi	68.549	22	.000	84.29783	81.7475	86.8482
KP-penginderaan	67.710	18	.000	79.68684	77.2143	82.1594
KP-intuisi	60.919	20	.000	77.56905	74.9130	80.2251

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik lebih efektif diterapkan pada peserta didik bertipe intuisi daripada penginderaan. Kedua, pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif lebih efektif diterapkan pada peserta didik bertipe penginderaan daripada intuisi. Ketiga, pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik lebih efektif daripada model kreatif-produktif berdasarkan tipe pemerolehan informasi peserta didik.

Guru bahasa Indonesia perlu menerapkan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan tipe pemerolehan informasi peserta didik agar pembelajaran menulis cerpen lebih efektif, meskipun dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif

juga efektif, namun penggunaan model sinektik lebih efektif daripada model kreatif-produktif.

Kiranya dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang keefektifan penggunaan model sinektik dan model kreatif-produktif pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menulis yang lain bagi peserta didik di semua jenjang baik SD, SMP, ataupun SMA, misalnya yang mengacu pada peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik gaya belajar, minat, motivasi belajar, pola asuh, tipe kepribadian, dan tipe pemerolehan informasi peserta didik ataupun yang lainnya.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penentuan strategi, pendekatan, metode maupun model pembelajaran menulis di SMA. Selain itu, dapat digunakan sebagai perkembangan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis cerpen. Di sisi lain, perlu adanya buku-buku ajar yang memformulasikan model pembelajaran yang menyatu dengan materi ajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agustin, Atalya & Ida Zulaeha. Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Konservasi Budaya dan Menulis Kreatif dengan Model Kreatif-Produktif melalui Metode Ekspresi Tulis dan Visual berdasarkan Minat Sastra. *Journal of Primary Educational*. Program Pascasarjana Unnes. Vol. 1 No 2 Tahun 2012.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Choliss dan Yusi Avianto Pareanom. Pearson Education, Inc.
- Gufon, M. Nur & Rini Risnawita S. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, Bruce dan Marsya Weil. 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Semarang: Unnes.
- Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa: Implementasi Psikolinguistik Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sudjana, N. dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. 2005. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.